

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laba-laba tergolong dalam Ordo Araneae, Kelas Arachnida, Subfilum Chelicerata dan termasuk kedalam anggota Filum Arthropoda. Berdasarkan pola hidupnya laba-laba terbagi dua, yaitu laba-laba pembuat jaring dan laba-laba pemburu. Tubuh laba-laba terbagi menjadi dua bagian yaitu *prosoma* (cephalothorax) dan *opisthosoma* (abdomen). Kedua bagian tubuh ini dihubungkan oleh *pedicel*. Karakter taksonomi yang umum digunakan untuk mengidentifikasi laba-laba yaitu bentuk abdomen, spinneret, epigynum, warna karapas dan ukuran tubuh (Barrion dan Litsinger, 1995). Laba-laba adalah kelompok predator terbesar dan memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi dalam Filum Arthropoda. Jumlah spesies laba-laba yang sudah terdeskripsikan saat ini adalah sekitar 43.678 spesies, tergolong kedalam 111 famili dan 3600 genus (Anjali dan Prakash, 2012).

Laba-laba merupakan hewan pemangsa (karnivora) dan mangsa utamanya adalah serangga dan dapat dijadikan sebagai salah satu agen pengendalian hayati yang potensial. Laba-laba mampu mengendalikan berbagai populasi serangga hama pada ekosistem pertanian karena bersifat polifag. Laba-laba termasuk musuh alami penting dalam menekan populasi hama tanaman padi, terutama wereng coklat dan penggerek batang padi (Thalib *et al.*, 2002). Kelompok serangga ini merupakan predator yang terbesar (60%) dari predator lain (Tulung *et al.*, 2000; Tahir, 2009).

Komunitas laba-laba umumnya berhubungan erat dengan karakteristik komunitas tumbuhan. Laba-laba pembuat jaring berhubungan langsung dengan arsitektur vegetasi karena merupakan prasyarat untuk dapat menempatkan jaringnya pada tanaman. Laba-laba pemburu yang hidup pada serasah, daun-daun yang gugur di hutan merupakan habitat yang sesuai untuk kehidupannya. Jumlah laba-laba akan meningkat secara drastis jika lapisan serasah semakin tebal karena lebih banyak tempat tersedia untuk bersembunyi dan terhindar dari suhu panas (Suana, 1998). Perbedaan lingkungan, varietas yang digunakan, cara bercocok

tanam, serta pola tanam dapat berpengaruh terhadap struktur komunitas laba-laba pada ekosistem sawah (Suana *et al.*, 2004).

Penelitian tentang komunitas laba-laba pada berbagai ekosistem pertanian di Indonesia telah banyak dilaporkan seperti pada ekosistem sawah di Jawa Barat (Suana, 2005), perkebunan kakao di Sulawesi Tengah (Stenchly, 2010), padi rawa lebak di Sumatera Selatan (Khodijah, 2013), ekosistem padi ratun di Sumatera Selatan (Herlinda *et al.*, 2015). Selain itu, Soedijo (2011) menemukan 9 spesies laba-laba pada ekosistem persawahan irigasi di Kalimantan Selatan. Suana (2013) menemukan 19 spesies laba-laba yang termasuk kedalam 8 famili pada perkebunan jambu mete di Lombok Utara. Lebih lanjut Pradhana (2014) melaporkan bahwa keanekaragaman laba-laba pada pertanaman padi organik lebih tinggi daripada konvensional.

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kelimpahan laba-laba pada suatu ekosistem, yaitu faktor fisik terdiri atas suhu, kelembaban, angin, dan intensitas cahaya. Selain itu, faktor biotik seperti tipe vegetasi, ketersediaan makanan, pesaing dan musuh-musuhnya yang terdapat pada ekosistem (Gosline *et al.*, 1999). Perbedaan kondisi ekosistem juga dapat berpengaruh terhadap keberadaan jenis laba-laba yang mendiami ekosistem.

Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas terbagi dua yaitu lahan I (lahan atas) dan lahan II (lahan bawah). Jenis tanaman yang dibudidayakan dan tumbuhan liar yang terdapat pada ekosistem lahan I dan II dapat mengalami perubahan setiap musim tanam, tergantung pelaksanaan praktikum dan penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Pada saat penelitian, tanaman yang dibudidayakan pada lahan I adalah tanaman perkebunan, hortikultura dan pangan, sedangkan pada lahan II adalah tanaman pangan yang didominasi oleh padi sawah dan tanaman hortikultura.

Penelitian tentang komunitas laba-laba sudah pernah dilakukan Martha (2013) di lahan II Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang yaitu membandingkan keanekaragaman laba-laba pada pertanaman padi SRI (*System of Rice Intensification*) dan pertanaman padi konvensional. Lebih lanjut dinyatakan bahwa keanekaragaman laba-laba pada pertanaman padi SRI (*System of Rice Intensification*) lebih tinggi daripada konvensional yaitu berturut-

turut 22 individu yang termasuk kedalam delapan famili dan 13 individu yang termasuk kedalam tujuh famili. Penelitian yang sudah dilakukan terbatas hanya pada satu tanaman yaitu tanaman padi, sedangkan untuk keseluruhan tanaman yang terdapat pada lahan II belum dilakukan. Begitupun dengan lahan I belum pernah dilakukan penelitian tentang keanekaragaman komunitas laba-laba pada lahan tersebut. Penelitian tentang perbedaan komunitas laba-laba antara lahan I dan II di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian juga belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian tentang **“Keanekaragaman Laba-laba (Arachnida : Araneae) di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keanekaragaman laba-laba (Arachnida : Araneae) pada dua lahan Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersedianya informasi tentang keanekaragaman laba-laba (Arachnida : Araneae) pada dua lahan Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

